

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR WOMEN CRISIS CENTER RUMAH PEREMPUAN KABUPATEN PASURUAN PADA REMAJA PEREMPUAN KORBAN PASCA KEKERASAN

Yulanda Trisula Sidarta Yohanes<sup>1</sup>, Deni Darmawan<sup>2</sup>, Sanggar Kanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

<sup>3</sup>Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa metode komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan dalam memecahkan masalah konseli, yaitu keluar dari traumatik atas kejadian kekerasan yang telah dialaminya dan menganalisa hasil konseling yang dilakukan konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan melalui tanggapan konseli dalam membantu keluar dari traumatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini adalah *purposive*. Pemilihan teknik ini berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik Miles and Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan konselor adalah secara *verbal* dan *nonverbal*. Komunikasi verbal dilakukan bukan hanya di kantor, melainkan juga home visit ke konseli. Di kantor, konselor melakukan tes-tes psikologi dan kegiatan positif, seperti menulis puisi, membuat hasil karya, atau bisa juga dengan memasak. Cara komunikasi yang dilakukan konselor adalah dengan humor untuk membuat konseli nyaman di ruang konseling. Konseling juga bisa dilakukan melalui SMS maupun telepon. cara tersebut dilakukan melalui keterbukaan diri seorang konseli, ketrampilan komunikasi konselor, serta kualitas komunikasi konselor. Hasil konseling terhadap konseli yang dilakukan konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan dalam membantu konseli keluar dari traumatiknya sudah efektif. Konseli DD masih tetap menjaga komunikasi dengan konseli lewat SMS, serta konseli UU sudah bercerai dan sekarang menjadi ketua dalam komunitas pendampingan di Desa Rembang untuk memberdayakan remaja-remaja setempat untuk bisa mandiri dan tidak menjadi korban nikah siri. Keefektifan konseling ini dianalisa berdasarkan keberhasilan konselor dalam menjadikan konselinya ini menentapkan keputusannya sendiri. Oleh karena itu keputusan akhir dari masalah konseli berada di konseli itu sendiri dan konselor hanya membantu mengarahkan saja.

Kata Kunci: Women Crisis Center, Teori Keterbukaan Diri, Komunikasi Antar Pribadi

### Abstract

*This research aimed to analyze methods of interpersonal communication conducted by the Women Crisis Center of Women's Home counselor Pasuruan in solving the problems of the counselee, for out of the traumatic incident of violence against them and to analyze result of counselling who counselor do it in Women Crisis Center Rumah Perempuan Pasuruan through counselee responses in helping out of the traumatic.*

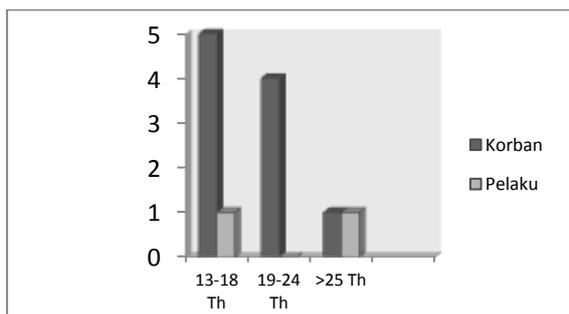
*This research used a qualitative approach to the case study method. Data collection techniques used depth interviews, observation, and documentation. Selection techniques informants in this study was purposive. The selection of these techniques based on specific criteria in the purpose of the study. Data analysis techniques in this study using the technique of Miles and Huberman form of data reduction, data display, and conclusion.*

*The results of this study found that interpersonal communication are verbal and nonverbal. The Verbal communication was one not only in the office , but also at the home visit to the counselee. At the office , counselors performed psychological tests and positive activities , such as writing poetry , making the work , or it could be the cook . The way communication was done with humor counselor to make the counselee comfortable in the counseling room. Counseling can also done through SMS or telephone. That was done through self-disclosure of a counselee, counselor communication skill, as well as the quality of the communication counselor. Result of counseling's counselor for counselee in Women Crisis Center Rumah Perempuan Pasuruan in helping counsees out of traumatic was already ffective. Counselee DD still maintain communication with counselor via SMS, PP counselee already established itself to move to another area , leaving the Rembang's Village RR counselee to stay with his family and decided to divorce her husband , although still in the process. EE counselee decides to divorce with her partner , as well as the counselee Act was divorced and is now the head of the village community in Rembang to empower local youth to be self-sufficient and not become a victim of unregistered marriages. The effectiveness of counseling was analyzed based on the success of the counselor in this counsees make his own decision. Therefore, the final decision on the issue was in the counsees itself and counselors only help steer the course .*

*Keywords: Women Crisis Center, self-disclosure Theory, Interpersonal Communications*

## PENDAHULUAN

Pasuruan merupakan daerah yang dikenal sebagai wilayah yang memiliki jumlah pondok pesantren cukup banyak. Melalui banyaknya tempat-tempat pondok pesantren tersebut, wilayah yang menjunjung tinggi agama yang mengajarkan tentang kebaikan, kebenaran, justru tidak semua individu dapat mengimplementasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sosial. Salah satunya adalah kasus kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan, khususnya para remaja. Berdasarkan data statistik tahun 2012 yang menunjukkan bahwa, remaja sangat rentan mendapatkan perlakuan kekerasan dari lingkungan sekitar (baik itu dari lingkungan keluarga sampai dengan orang lain yang bukan keluarga). Ada satu lembaga masyarakat yang dapat membantu mengatasi kasus kekerasan yang dialami remaja, yaitu Women Crisis Center Rumah Perempuan. Lembaga ini telah mendata berdasarkan rentan usia sebagai berikut.



**Gambar 1. Jumlah Klien Remaja Berdasarkan Usia Tahun 2012**

Gambar di atas menunjukkan bahwa korban kekerasan yang dialami konseli yang paling banyak adalah kisaran usia 13-18 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang masuk kategori remaja. Kekerasan yang kedua rentan usia 19-24 tahun, dimana korban ini merupakan usia dewasa, sedangkan usia di atas 25 tahun adalah dewasa yang sudah berumah tangga.

Melalui data tersebut, sungguh ironis jika wilayah yang sudah mendapat julukan masyarakat sebagai Kota Santri justru tindakan kekerasan yang dilarang dalam agama manapun masih terjadi. Hal inilah yang membuat LSM Women Crisis Center Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan melakukan gerakan dalam

melindungi setiap tindak kekerasan bagi perempuan, khususnya bagi kaum remaja. Ketika melakukan aktivitasnya dalam konseling dengan remaja korban kekerasan, perlu adanya ketrampilan komunikasi bagi seorang konselor dalam menghadapi karakteristik masing-masing konseli. Hal tersebut tidaklah mudah bagi seorang konselor untuk bisa masuk ke ruang pribadi konseli. Perlu adanya proses pendekatan-pendekatan khusus secara personal untuk bisa masuk ke ruang pribadinya, sehingga konselor dapat mengerti apa yang dialami konseli, memahami setiap detail cerita yang diutarakan konseli, kemudian melakukan *problem solving* kaitannya dengan mengurangi traumatik dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan untuk konseli.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam proses konseling sebagai tujuan penggalan informasi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui keterbukaan diri seorang konseli, yang dikenal dengan *self disclosure theory*. Pembukaan diri atau *self-disclosure* merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini (Johnson dalam Supratiknya, [1] Memberikan informasi yang sama dilakukan oleh konseli, ketika konseli bercerita kepada konselor mengenai kejadian kekerasan yang dialaminya. Melalui keterbukaan diri seorang konseli, maka segala informasi yang berkaitan dengan masa lalunya dapat diketahui. Dengan kata lain keterbukaan diri merupakan teknik untuk memperluas atau membagi pengalaman diri dari kedalamannya [2] Membagi pengalaman disini, konselor mampu memancing minat konseli untuk terus bercerita masalah-masalah yang dihadapinya melalui metode-metode konselor itu sendiri.

Konsep diri yang sudah dibentuk oleh konseli dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal yang akan dilakukan oleh konselor. Oleh sebab itu keterbukaan diri merupakan bagian dalam komunikasi interpersonal. Keterkaitan kedua hal tersebut dapat diketahui dengan konsep Johari Window. Teori Johari Window dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana dan pada bingkai yang mana konselor berkomunikasi dengan konseli untuk membuka diri konseli dalam rangka menggali informasi terkait mengurangi traumatik. Kita yang merupakan area publik (*public self*) yang

Alamat Korespondensi Penulis:  
**Yulanda Trisula Sidarta Yohanes**  
 Email : landahardanu@rocketmail.com  
 Alamat : Jalan Veteran, Malang 65145.

diketahui orang lain, area pribadi atau private self yang tidak diketahui oleh orang lain, aspek diri yang kita ketahui pada sebelah kiri dan aspek diri yang tidak kita ketahui pada sebelah kanan [3].

**Tabel 1. Konsep Johari Window**

Kita ketahui	Tidak kita ketahui	
TERBUKA	BUTA	publik
TERSEMBUNYI	TIDAK DIKENAL	privat

**Sumber: Rakhmat (2005:108)**

Konsep keterbukaan diri tersebut dapat menjadi acuan awal bagi konselor dalam berhadapan langsung dengan konseli dalam menggali informasi yang berkaitan dengan masalahnya. Melalui komunikasi interpersonal, konselor dapat membantu konseli dalam mengurangi trauma konseli ketika mendapatkan tindakan kekerasan dari pihak lain. Dalam memahami keterbukaan konseli akan masalah yang dihadapi dapat ditinjau melalui kegiatan konselor melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Hal ini juga berkaitan dengan pendekatan secara psikologis, dimana dalam sebuah konseling, secara tidak langsung, seorang konselor menerapkan pendekatan secara psikoanalisis.

Tujuan mengambil topik ini adalah menganalisis cara komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh konselor dalam memberdayakan konseli untuk keluar dari trauma atas kejadian yang dialaminya dan menganalisis hasil konseling yang dilakukan konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan melalui tanggapan konseli tentang cara komunikasi interpersonal yang dilakukan konselor.

#### METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus pada intinya merupakan penelitian yang meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif [4]. Oleh karena itu peneliti memakai beberapa kasus kekerasan yang sudah diperoleh di lapangan secara kualitatif. Jane Richie dalam Moleong [5] mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan manusia yang diteliti. Penelitian yang

dilakukan peneliti di *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan menyajikan persoalan manusia, dimana konselor melakukan kontak komunikasi dengan remaja korban kekerasan untuk membantu mereka dalam mengurangi trauma atas masalah yang telah dihadapi. Peneliti menganalisa dari beberapa kasus kekerasan yang dialami remaja berdasarkan hasil data yang dikumpulkan selama peneliti berada di lapangan yang kemudian dianalisa.

#### Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang bisa dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data, sebagai berikut:

##### 1. Wawancara mendalam.

Metode wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam [6]. Peneliti bertatap muka langsung dengan Mbak Palupi dan Mbak Mega Aprilliani sebagai konselor yang ada di *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan. Melalui kedua informan tersebut, peneliti dapat mencatat setiap informasi yang digali untuk menjawab rumusan masalah dan peneliti melakukan wawancara mendalam kepada kedua konseli untuk menganalisa hasil dari konseling yang dilakukan konselor kepada konseli melalui penjelasan konseli mengenai cara konselor memberikan solusi terhadap kekerasan yang telah dialami konseli.

Metode wawancara yang dilakukan ini untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan cara komunikasi konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan dalam menerapkan *self disclosure* untuk menjelaskan kebutuhan konseli sebagai korban kekerasan. Kebutuhan konseli adalah menjadi lebih berdaya untuk bisa keluar dari trauma akibat kekerasan yang telah dialaminya melalui praktik komunikasi konseling sehingga konselor mengetahui latar belakang kekerasan yang diperoleh konseli serta karakteristik konseli, sehingga konselor dapat memberikan solusi untuk keluar dari permasalahan konseli. Pada teknik wawancara ini, peneliti menganalisa pada sisi konseli mengenai hasil konseling yang dilakukan konselor *Women Crisis Center* Kabupaten Pasuruan melalui tanggapan konseli dalam membantu keluar dari traumatik. Dua hal tersebut di atas merupakan alasan peneliti

melakukan wawancara mendalam kepada konselor dan konseli *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan serta konseli remaja.

## 2. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen [7]. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan tersebut juga didukung dengan pernyataan Zuriah [8] yang memaparkan bahwa pengumpulan data dokumenter melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan oleh peneliti yang bersumber dari arsip konselor, yaitu form kasus, catatan harian konselor, serta SMS konselor dan dokumentasi peneliti selama melakukan wawancara dengan konselor dan remaja korban pasca kekerasan untuk didokumentasikan. Dokumentasi ini dilakukan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi penelitian.

## 3. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti digunakan untuk memperkuat data, hasil observasi tersebut sekaligus mengetahui kesesuaian antara data-data yang terkumpul melalui wawancara dengan informan utama dengan informan pendukung. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan observasi adalah observasi biasa. Observasi biasa adalah suatu prosedur dalam mana peneliti mengamati perilaku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati [9]. Pada observasi kali ini, peneliti memposisikan bukan sebagai partisipan dalam proses konseling di *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan karena proses konseling merupakan daerah privasi antara konselor dan konseli saja, sehingga peneliti melakukan observasi berdasarkan sarannya ketika proses wawancara dengan konseli berlangsung.

Menurut Sparedly dalam Muslimin [9] sasaran observasi ada tiga hal, yaitu pelaku (aktor), tempat, dan kegiatan. Pelaku yang menjadi observasi peneliti adalah baik konselor maupun konseli yang diamati peneliti pada konselor adalah cara komunikasi yang dipakainya ketika melakukan konseling dengan konseli dalam membantu mengurangi traumatik berdasarkan

pengalaman konselor, catatan harian konselor, form kasus, serta data SMS yang semua data tersebut terlampir. Sedangkan pada konseli, peneliti mengamati komunikasi verbal maupun nonverbal yang ditunjukkan ketika peneliti melakukan wawancara. Observasi berikutnya adalah kegiatan. Kegiatan yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang harus diperhatikan oleh peneliti. Karena kegiatan konseling antara konselor dan konseli, peneliti tidak bisa masuk ruangan, sehingga peneliti mengamati berdasarkan hasil konseling yang sudah dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa tulisan yang sudah dihimpun oleh konselor yang berkaitan dengan tindakan-tindakan penanganan kasus, hasil rekaman SMS (*Short Message Service*) yang berkaitan dengan konseling di luar jam kantor.

Teknik pemilihan informan dipilih secara *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu disini adalah orang atau informan yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti [10].

Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi obyek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian [11]. Subyek penelitian yang akan diteliti dalam Analisis Komunikasi Interpersonal Konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan pada anak remaja perempuan Korban Pasca Kekerasan ada dua kategori, yaitu key informan dan support informan.

1. Key informan penelitian ini adalah Mbak Palupi sebagai konselor pertama dan Mbak Mega Aprilliani sebagai konselor kedua
2. Support informan dalam penelitian ini adalah konseli berjumlah dua orang yang pernah melakukan konseling dengan salah satu konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan. Informan tersebut adalah konseli DD dan konseli UU. Nama konseli bukan nama sebenarnya, namun konseli yang menjadi informan pendukung ini benar adanya. Pergantian dari nama asli tersebut dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas konseli

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh konselor kepada konseli merupakan bentuk komunikasi dua arah, dimana hanya ada dua

orang saja tanpa adanya orang ketiga dalam sebuah konseling. Konseling yang dilakukan oleh konselor kepada konseli, pada dasarnya adalah menggali informasi yang pada nantinya dapat melakukan treatment untuk membantu konseli dalam mengatasi traumanya atas pengalaman kekerasan yang diperoleh.

Pengalaman konseli DD (nama disamarkan) adalah remaja yang mengalami pemerkosaan dari gurunya. Sedangkan konseli UU mengalami kekerasan secara psikis karena tidak diperbolehkan mantan suaminya untuk melanjutkan studinya. Informasi-informasi yang diperoleh konselor untuk memperoleh info konseli sehingga tahu perkembangan kasus konseli dapat dilakukan melalui keterbukaan diri konseli. penting sekali konseli dapat terbuka kepada konselor untuk menceritakan perkembangan kasus. Keterbukaan diri konseli dapat terjadi dalam proses konseling. Proses konseling dalam mengungkapkan diri konseli tampak dari banyaknya informasi yang dilakukan antara konselor dengan konseli. informasi yang diperoleh konseli bukan hanya berasal dari rekaman perkembangan kasus, tetapi juga konseling dalam keterbukaan diri dapat diperoleh dari rekaman SMS, catatan harian konselor. Pertama kali konselor lakukan dalam mengungkapkan diri konseli adalah dengan menanamkan kepercayaan, bahwa kerahasiaan kasus konseli dapat terjaga. Untuk mengetahui kondisi psikis konseli, konselor dapat melakukannya dengan tes psikologi. Tes psikologi yang dilakukan oleh konselor bukan hanya tes pada dasarnya aturan psikologi lakukan, Tetapi juga tes psikologi dapat dilakukan dengan melalui gambar, serta keterbukaan diri konseli dapat dilakukan dengan komunikasi disertai aktivitas yang digemari oleh konseli, seperti hobi konseli menulis puisi, memasak bersama konseli, membuat hasil karya. Semua itu dilakukan untuk membuat konseli merasa nyaman dengan konselor, sehingga tidak ada pemisah antara konselor dengan konseli. melalui kegiatan yang dilakukan bersama tersebut, konselor juga dapat memberikan perlakuan. Perlakuan kepada konseli DD yang membutuhkan perhatian dengan cara SMS, komunikasi solutif, sedangkan onseli Dd adalah engan perkunjungan.

Menanamkan kepercayaan dalam tujuan membuka diri konseli dapat dilakukan beberapa cara oleh konselor seperti menerima keadaan konseli tanpa melihat status konseli, konselor berempati dengan kondisi konseli saat itu. Sikap berempati dalam menanamkan kepercayaan dapat

terjadi berdasarkan perasaan perempuan, karena konselor dan konseli sama-sama perempuan, maka feeling seorang perempuan akan keluar dengan sendirinya. Berikutnya adalah menanamkan nilai kejujuran. Ketika konselor sudah menanamkan kepercayaan kepada konseli, maka sudah selayaknya konseli dapat mengutarakan permasalahannya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Ada konseli, seperti konseli DD, di awal pertemuan dengan konselor masih malu-malu karena pertemuan dengan konselor adalah pertama kali, sehingga informasi yang diperoleh kurang. Namun ada pula konseli yang tidak konsisten dengan pernyataannya di setiap konseling. Berikutnya adalah bersikap sportif. Konselor memiliki batasan dalam konseling sehingga konselor tidak terlalu larut ke dalam masalah konseli. sikap terbuka dalam menanamkan kepercayaan saat ini telah ditunjukkan konseli dengan sikap mau bercerita banyak kepada konselor, yang bukan hanya masalah kasusnya, tetapi juga masalah di luar kasus.

Melalui sikap kepercayaan tersebut, maka keterbukaan diri konseli dapat terungkap melalui cerita-cerita konseli di dalam proses konseling. Di dalam proses bercerita pengalaman konseli ada dua tipe konseli, yaitu terbuka dan tertutup. Sikap terbuka konseli dikarenakan konseli itu nyaman dengan cara pendekatan konselor, yaitu melalui cara komunikasinya yang solutif. Sedangkan sikap tertutup konseli terjadi karena ada ketakutan terhadap pelaku.

Pengungkapan diri konseli dikarenakan ada beberapa komponen yang dapat mendukung konselor dalam keberhasilannya menangani kasus konseli, yaitu jumlah informasi yang diungkapkan. Banyak data yang dapat dikumpulkan konselor dalam mengumpulkan informasi terkait perkembangan kasus konseli, yaitu data psikologis, rekaman SMS konseli, serta catatan harian konselor. Pengungkapan diri konseli yang semakin terbuka ataupun tertutup dikarenakan sifat dasar konseli yang positif atau negatif. Konseli dengan sifat dasar positif merupakan konseli yang sudah mampu berdaya untuk mengatasi masalahnya sendiri, sedangkan sifat dasar negatif konseli ada yang memiliki sifat manipulatif, maksudnya adalah konseli yang memiliki sifat yang berubah-ubah. Pengungkapan diri dapat terbentuk melalui lamanya pengungkapan diri. Konselor memiliki kejelian untuk kesiapan konseli diwawancarai konselor masalah kasusnya. Wawancara konseli dapat dilakukan dengan kegiatan positif, seperti konseli

DD hobi menulis puisi, maka sambil menulis konselor wawancara mengenai lingkungan sekitar konseli. waktu yang sesuai dapat dilakukan bukan hanya di kantor saja, melainkan juga di luar kantor yaitu melalui sms, telepon, atau jejaring sosial. Komponen keterbukaan diri juga dapat dilihat lawan bicara konselor. Hal ini berkaitan dengan karakteristik konseli, sebagai contoh ada tipe konseli yang dalam mengatasi masalahnya tanpa berfikir panjang dan maunya bertindak cepat tanpa ditela'ah sebelumnya. Hal ini merupakan pekerjaan konselor dalam memberikan pemahaman kepada konseli dan mengarahkannya.

Konselor dapat melihat dampak kekerasan dari hasil keterbukaan konseli. konseli merasa minder dengan apa yang telah dialaminya, sehingga konseli merasa takut apabila konseli berhadapan dengan hukum dan ditanyai berbagai macam pertanyaan dari pengadilan dan kantor polisi. Konseli merasa depresi ketika berkomunikasi dengan konselor dalam konseling dengan menunjukkannya secara nonverbal, yaitu muka merah, mainan ponsel, mainan pensil, fisik konseli yang melemah, marah-marah. Konseli juga merasa stres, namun dapat teratasi dengan cara ada konseli keluar dari pulau Jawa dan mulai menunjukkan kebenciannya kepada kaum laki-laki. Ada pula konseli yang mencoba bunuh diri, namun kegiatan ini dilakukan sebatas mengancam saja.

Ada keterkaitan antara keterbukaan diri yang diulas di atas dengan teori Johari Window, dimana konseli pada awalnya merupakan individu yang introvert/tertutup dalam mengutarakan masalahnya kepada orang lain, khususnya konseli DD (nama disamarkan). Sikap yang ditunjukkan oleh konseli ini dapat dikategorikan ke dalam ruang tersembunyi. Konseli DD mengetahui akan masalah yang dihadapinya, tetapi tidak dapat diketahui oleh orang lain, sekalipun itu adalah keluarga konseli DD sendiri. Hal tersebut oleh konselor dapat ditindaklanjuti melalui proses konseling dalam beberapa kali pertemuan, sehingga konselor membuahkan hasil, dimana yang awalnya konseli DD ini memiliki sikap introvert akhirnya dengan tanpa paksaan mampu menceritakan semua masalah yang dia hadapi, termasuk perkembangan kasus kekerasan yang dialaminya. Banyak sekali cerita-cerita yang terungkap mengenai kondisi konseli, dimana konseli masih mengetahui Pak Adib (guru yang telah memperkosanya), kondisi keluarganya, serta kondisi di lingkungan sekolah konseli, keinginan-

keinginan konseli di luar jangkauan pemikiran pada manusia umumnya. Perhatian konselor dengan konseli ini dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan bulan April 2012.

Ketika pengungkapan diri berhasil dilakukan oleh konselor untuk diterapkan ke konseli, maka konseli dapat dikategorikan pada area terbuka. Pada area terbuka, konseli dengan lancar menceritakan semua pengalamannya, sedangkan konselor mengetahuinya sepenuhnya. Hal itu dapat diungkapkan berdasarkan isi pesan SMS yang telah dikirimkan konseli DD kepada konselor. Berdasarkan isi pesan yang memiliki keragaman konten dapat membuktikan bahwa konselor dapat menganalisa kekurangan dan kelebihan konseli dalam menghadapi setiap masalahnya. Kekurangan konseli yang dapat dijelaskan dalam konten pesan SMS tersebut masih banyak masalah yang belum bisa diatasi konseli DD dengan sendirinya, serta masih adanya keinginan-keinginan konseli yang masih kurang bisa diterima secara akal sehat. Kelebihan konseli melalui keterbukaan ini membuat dirinya merasa nyaman.

Peneliti juga meninjau penelitiannya dengan penelitian lainnya yang memiliki tema sama. Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiatisme. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sudah ditulis peneliti sekarang menjelaskan perbedaan di masing-masing penulisan. Peneliti memaparkan perbedaan penelitian tersebut dengan dua peneliti terdahulu, yaitu Naqiyah Najlatun pada tahun 2009 [12] dan Gigit Sanyata bersama rekannya Siti Rohma pada tahun 2009 [13]. Penjelasan mengenai perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu akan dipaparkan berikut ini:

**Najlatun Naqiyah.2009. Staf Pengajar prodi BK FIP UNESA. Konseling Komprehensif Mengatasi Tindak Kekerasan Terhadap Anak Perempuan**

Penelitian yang dilakukan oleh Najlatun Naqiyah, seorang staf pengajar prodi BK FIP Unesa dengan judul Konseling Komprehensif Mengatasi Tindak Kekerasan Terhadap Anak Perempuan yang dilakukan di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Puan Amal Hayati Syaqa Al-Jailani Rangkas-Kraksaan Probolinggo 2009-2010. Penelitian ini bertujuan untuk membantu korban menemukan insight (pengertian) akan masalahnya dan membantu klien membuat keputusan. Konseling komprehensif ini bekerjasama antara pihak terkait antara konselor, orang tua korban, lembaga bantuan hukum, tokoh masyarakat, pengadilan, kepolisian, dan rumah sakit, sehingga tujuan dari

konseling ini adalah menemukan komprehensif dari konseling yang dilakukan oleh konselor dengan melibatkan beberapa pihak tersebut. metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik eksplanatoris. Hasil penelitian ini ada empat hal, seperti: (1).Modus pelaku kejahatan seksual menggunakan ancaman pembunuhan dalam menekan anak-anak dan perempuan korban kekerasan sehingga anak-anak dan perempuan cenderung tertutup (2). Kejahatan seksual yang menimpa mengancam anak-anak perempuan yang lemah (3). Bantuan konseling komprehensif dapat mengatasi trauma bagi anak-anak dan perempuan, (4) Kerjasama antara konselor dan klien serta orang tua dengan pemegang kebijakan dapat menguatkan klien untuk membuat keputusan yang tepat bagi kelangsungan hidup lebih baik.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulanda Trisula adalah terletak pada proses konseling yang ingin diteliti. Jika di penelitian terdahulu penelitian konseling komprehensif yang dilakukan oleh konselor melibatkan beberapa pihak terkait, namun pada penelitian kali ini hanya fokus komunikasi interpersonal yang dilakukan antara konselor dengan konseli saja terkait komunikasi interpersonal untuk membantu konseli mengurangi traumatik. Serta mengetahui respon dari konseli mengenai efektifitas cara komunikasi yang diterapkan konselor dalam mengurangi traumatik.

Teori-teori yang digunakan peneliti ini adalah teori keterbukaan diri yang diterapkan konselor kepada konseli, teori psikoanalisis untuk membantu dalam menyembuhkan traumatik konseli, serta teori-teori pendukung lainnya yang dapat digunakan konselor dalam berkomunikasi dengan konselinya. Metode yang digunakan peneliti ini sama dengan peneliti terdahulu, yaitu studi kasus, namun tetap fokus penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan peneliti dari sisi konselor dan konseli, dimana pada sisi konselor, yaitu fokus penelitiannya terletak pada cara komunikasi yang dilakukan konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan dalam menerapkan *self disclosure* untuk memahami konseli sebagai korban melalui kemampuan konselor melalui praktik komunikasi konseling sehingga konselor mengetahui latar belakang kekerasan yang diperoleh konseli serta karakteristik konseli.

Fokus penelitian yang terakhir adalah dari sisi korban, yaitu respon konseli atas keberhasilan cara komunikasi interpersonal yang

dilakukan konselor dalam mengurangi traumatik yang dialami konseli. Hal ini berkaitan keefektifan metode komunikasi yang diterapkan oleh konselor dalam memberikan dukungan untuk bangkit dari keterpurukan masalah yang dihadapi konseli.

#### **Sigit Sanyata dan Siti Rohma. 2009. Staf Pengajar FIP UNY. Konseling Berspektif Gender bagi Perempuan Korban KDRT**

Penelitian kedua dengan judul "Konseling Berspektif Gender bagi Perempuan Korban KDRT" yang ditulis oleh Sigit Sanyata dan Siti Rohmah Nurhayati, staf pengajar FIP UNY pada 1 April 2009. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan subyek penelitian adalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Dipilihnya studi kasus ini karena peneliti melakukan proses konseling kepada perempuan korban kekerasan dengan cara konseling yang dilakukan dalam delapan sesi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan rancangan strategi berspektif gender.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah membangun empatik mengenai masalah yang dihadapi perempuan dengan cara konselor memiliki pemahaman dalam perspektif perempuan tanpa harus memihak jenis kelamin. Hasil yang kedua adalah proses konseling akan efektif jika konselor membangun hubungan yang saling menguntungkan melalui proses, membantu menganalisis pola dan jenis kekerasan dalam rumah tangga, ketrampilan dalam membantu merumuskan strategi pemecahan masalah. Hasil yang ketiga adalah untuk membuka sikap tertutup korban kekerasan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti pada penelitian terdahulu menjadikan dirinya sebagai instrumen penelitian, dimana peneliti melibatkan dirinya untuk menjadi konselor juga untuk menganalisa data-data yang ditemukan peneliti ketika melakukan proses konseling. Sedangkan penelitian sekarang, peneliti hanya menganalisa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh konselor saja berdasarkan hasil rekaman (tertulis maupun lisan) yang diperoleh dari konselor, serta peneliti melakukan crosscheck kepada konseli mengenai metode-metode komunikasi yang dilakukan dan menganalisa hasil temuan di lapangan. Jika subyek penelitian terdahulu adalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, maka pada penelitian kali ini subyek penelitian adalah konselor, yaitu sebagai orang pertama yang melakukan komunikasi

interpersonal kepada konseli dalam membantu mengurangi traumatik, sehingga untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan konseli untuk mengetahui keefektifan konseling yang dilakukan konselor.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan yang sering dilakukan konselor adalah home visit. Hal ini dilakukan konselor untuk melihat situasi keluarga konseli. Home visit yang dilakukan konselor sebagai bentuk strategi untuk bisa mengetahui kondisi di lingkungan rumah. Ada cara unik yang dilakukan konselor untuk home visit adalah dengan menyamar menjadi guru les bagi konseli DD, karena keinginan saudara-saudara kandung untuk merahasiakan masalah pemerkosaan yang dialami konseli DD dari orang tuanya yang memiliki latar belakang tokoh agama di setempat. Konselor membantu konseli DD keluar dari traumatiknya adalah dengan penguatan psikis. Artinya adalah dengan cara menjadi teman mengobrol ketika konselor menemani belajar, konseli DD sudah seperti diperhatikan. Konseli dengan terbuka sudah mau bercerita segala hal yang menjadi permasalahan hidupnya, baik itu di keluarga maupun lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut yang dapat dilakukan oleh konselor dalam mengurangi traumatik konseli, yaitu dengan menemani konseli pada saat tertentu dengan jadwal yang sudah ditentukan melalui aktivitas belajar sambil membicarakan hal-hal lain yang bersifat positif. Di sisi lain, konselor juga melakukan home visit ke konseli UU. Komunikasi interpersonal yang dilakukan konselor Women Crisis Center Rumah Perempuan dengan konseli UU melalui kegiatan yang dilakukan konseli UU, yaitu membantu dalam komunitas dampingan yang dilakukan konseli UU di daerah Desa Rembang Pasuruan. Konseli UU yang nota bene merupakan korban nikah muda pada saat itu dan sudah melakukan perceraian karena masih menginginkan lanjut sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Namun pada kenyataannya konseli UU tidak sampai tahap traumatik yang berkepanjangan karena konseli UU mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan masa depan dirinya sendiri. Oleh sebab itu pendampingan yang dilakukan konselor adalah dengan cara komunikasi yang mengarahkan konseli ke arah masa depan dan tidak mengungkit masa lalu konseli. Hasil konseling yang sudah dilakukan konselor sudah efektif yang dapat dijelaskan di atas, bahwa kondisi konseli

UU memang dalam tataran stabil (tidak mengalami trauma) dan itu terbukti dari hasil wawancara dengan konseli UU kalau dirinya telah bercerai dan sekarang menjadi ketua dalam komunitas pendampingan di Desa Rembang untuk memberdayakan remaja-remaja setempat untuk bisa mandiri dan tidak menjadi korban nikah siri.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan jurnal ini. Adapun ucapan terima kasih ini ditujukan kepada:

1. Bapak Dr. Deni Darmawan, S.Pd., M.Si yang telah berkenan membimbing penulis meskipun hanya dapat dilakukan melalui media sosial.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS sebagai pembimbing kedua penulis
3. Mbak Palupi dan Mbak Aprilia Mega selaku konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan yang telah membantu penulis dalam meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dan terima kasih atas informasi serta data-data yang sudah diberikan kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
4. Konseli DD dan konseli UU selaku konseli di *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan atas informasi yang dibutuhkan oleh penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisus
- [2]. Bormann, Ernest G. 1986. *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- [3]. Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosda Karya
- [4]. Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara
- [5]. Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- [6]. Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- [7]. Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- [8]. Zuriyah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9]. Muslimin. 2002. *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. UMM Press. Malang
- [10]. Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- [11]. Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- [12]. Naqiyah, Najlatun. 2009. <http://himcyoo.files.wordpress.com/2012/06/konseling-komprehensif-mengatasi-tindak-kekerasan-terhadap-anak-perempuan.pdf>. diakses pada tanggal 11 Februari 2013. 21:51.
- [13]. Sanyata, Sigit. Siti Rohma Nurhayati. 2009. <http://himcyoo.files.wordpress.com/2012/04/konseling-berperspektif-gender-bagi-perempuan-korban-kdrt.pdf>. diakses pada 11 Februari 2013. 22:50